

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Peradaban berkembang karena manusia diharuskan untuk mempunyai keterikatan dengan manusia lainnya, yang nantinya mereka akan membentuk sebuah masyarakat. Dalam perkembangannya, tentu kehidupan tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Manusia bertindak sesuai makna dan nilai yang ia anut dalam hidup. Begitupun saat ia berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang bersifat dinamis. Interaksi bisa dilakukan oleh individu dengan individu lainnya, maupun antar kelompok dalam suatu sistem sosial masyarakat. Dalam berjalannya interaksi sosial, nilai-nilai dan juga simbol berperan penting karena masing-masing nilai dan simbol dapat memberikan makna yang berbeda tergantung orang yang memberikannya.¹

Dalam berinteraksi, manusia dengan satu sama lain tak akan terlepas dari yang namanya makna dan simbol. Makna dan tujuan, menurut Max Weber, adalah bagian dari tindakan dan interaksi sosial yang dipandang sebagai suatu sebab mengapa tindakan itu dilakukan dalam interaksi.² Makna dan simbol juga penting dalam interaksionisme simbolik sebab interaksi antar individu dalam bermasyarakat berkembang saat manusia menciptakan simbol yang mempunyai makna dalam interaksi mereka sehari-hari. Dalam

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 60.

² Ibid, hlm 67.

interaksionisme simbolik, simbol-simbol ini mewakili bahasa tubuh, gerak tubuh, cara dan nada bicara, serta ekspresi yang dikeluarkan saat berinteraksi satu sama lain dengan kesadaran penuh. Simbol-simbol ini nantinya akan ditangkap dan dimengerti oleh lawan bicara, yang tentunya mengandung makna dan tujuan di dalamnya, yang kemudian individu lain akan memantulkannya kembali pada interaksi sosial yang lain.³

Teori interaksionisme simbolik menggunakan simbol dan makna sebagai tumpuan, dipelopori oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead, dan Hebert Blumer. Namun pada penelitian ini, penulis akan lebih berfokus pada teori yang dikembangkan oleh Blumer. Hurbert Blumer mengungkapkan bahwa proses interaksi sosial bisa terjadi saat manusia bertindak atas dasar makna yang ia anggap tepat. Ia juga menekankan bahwa makna sosial terbentuk dan berubah melalui interaksi manusia secara simbolik, khususnya melalui bahasa maupun tindakan yang bermakna.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya, dan makna tersebut berasal dari bentuk interaksi sosial. Makna dan simbol itu pun tidak bersifat tetap, melainkan dinamis. Makna ditafsirkan dan bisa berubah secara terus menerus melalui proses interpretasi pribadi. Proses tersebut disebut sebagai *interpretative process*. Dalam teori Blumer, simbol memiliki makna dominan atau makna secara public, yang berupa hasil dari kebiasaan yang disepakati, budaya berulang, dan sejarah panjang. Namun

³ Ibid, hlm 65.

setiap individu menafsir simbol tersebut dalam konteksnya masing-masing, melalui pengalaman, nilai, latar belakang, dan lain-lain.⁴

Adapun ciri-ciri terjadinya interaksi sosial adalah 1) adanya dua orang atau lebih yang terlibat, 2) adanya hubungan timbal balik, 3) mempunyai maksud dan tujuan yang sama-sama dimengerti kedua belah pihak, dan 4) diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung maupun tidak. Dalam masyarakat, interaksi sosial harus dipenuhi oleh dua syarat, yaitu yang pertama adalah kontak sosial, dan kedua, adalah komunikasi.⁵ Bagi Blumer sendiri, masyarakat adalah actor utama dalam kehidupan bermasyarakat, merekalah yang menjadi pusat di mana kehidupan bergantung pada tindakan mereka. Masyarakat adalah hasil dari proses interaksi sosial yang terus berlangsung tanpa henti, diikuti dengan tindakan-tindakan bersama dan proses komunikasi intens.⁶

Komunikasi adalah faktor penting di mana nantinya interaksi sosial akan terjadi. Kelompok atau individu yang tak pernah berkomunikasi, maka mustahil akan tercipta suatu kontak sosial, yang merupakan tahap paling awal dalam terjadinya interaksi sosial. Komunikasi merupakan suatu bentuk dan cara untuk menyampaikan informasi yang nantinya akan ditafsirkan secara berbeda-beda tergantung penyampaian dan siapa yang disampaikan.⁷

Dalam terjadinya interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial dibagi

⁴ Ina Septayana, "Pola Interaksi Sosial Masyarakat di Era Digital Study di Desa Pringgabaya Lotim", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 2 Desember 2023, hlm 5

⁵ Ibid, hlm 8.

⁶ Teresia Noiman, Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 120

⁷ Wahyu Setyorini, dkk, "Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)", *KMKn*, Vol 8 No 3 (2020): *Kajian Moral dan Kewarganegaraan (jilid 1)*, hlm 7.

dalam berbagai jenis. Bentuk interaksi sosial yang pertama adalah bentuk yang mengarah pada yang bersifat sebagai pernyataan dan penyatuan antara masing-masing kelompok sosial yang terlibat, yaitu asosiatif. Dibagi menjadi kerja sama atau kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Kemudian ada pula interaksi sosial yang berbentuk dan mengarah pada pemisahan, yaitu disosiatif. Dibagi menjadi persaingan atau kompetisi, kontraversi, dan konflik.⁸

Dalam kajian teori Interaksionisme Simbolik Blumer, ada beberapa premis utama yang menjadi titik utama dalam pembahasan kajian tersebut⁹, antara lain:

- 1) Manusia adalah makhluk yang khas, sebab kapabilitasnya yang mampu untuk menciptakan dan menggunakan simbol. Karena sistem tersebut, manusia tidak langsung tanggap dalam rangsangan sesuatu di kehidupan sosial, melainkan terlebih dahulu memberikan makna pada hal tersebut, dan selanjutnya baru bertindak berdasarkan makna yang telah ia konstruksikan.
- 2) Seseorang menjadi manusia yang khas, melalui interaksi-interaksi yang ia lakukan dalam kehidupannya. Kajian ini mempersepsikan bahwa seseorang mampu mendapatkan kemampuan dan kapabilitasnya sebagai manusia, serta berkembang menjadi human beings melalui cara mengambil bagian dalam interaksi sosial dan berpartisipasi dalam bentuk komunikasi dan komunitas dalam masyarakat.

⁸ Ibid, hlm 8

⁹ George Ritzer, Barry Smart, Handbook Teori Sosial, (Bandung, Nusa Media, 2018), hlm. 429

- 3) Seseorang adalah manusia yang sadar akan dirinya, dan membentuk persepsi diri melalui pikiran dan mengambil peran. Hal ini juga bermakna bahwa seseorang menentukan makna apa yang akan ia berikan kepada suatu hal atau interaksi, dan nantinya kita lah yang memutuskan akan bertindak seperti apa melalui pertimbangan akan niat, ekspresi, dan tindakan orang lain yang kita persepsikan.

Bisa disimpulkan bahwa kajian teori Interaksionisme Simbolik Blumer akan selalu berkuat pada makna dan simbol yang muncul saat terjadinya proses interaksi dengan orang lain. Menurutnya, manusia akan selalu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan apa makna yang diberikan kepada mereka, dan bahwa makna akan hal tersebut timbul dari interaksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial manusia dengan yang lain. Selanjutnya, makna akan simbol-simbol yang ada ini nantinya akan terus berkembang dan dimodifikasi dalam proses *interpretative* melalui interaksi yang terjadi kedepannya.¹⁰

Dinamika bangsa Indonesia tentu tak akan bisa lepas dari yang namanya interaksi sosial. Perbedaan yang dialami bangsa ini dalam kehidupan sehari-hari tentu tak hanya menyebabkan persatuan namun juga konflik dan perseteruan yang kadangkala tak ada habisnya. Di zaman transparansi seperti sekarang ini, penyebaran informasi terjadi sangat amat cepat dengan bantuan media sosial yang hampir dipakai di semua kalangan masyarakat. Tentu hal ini tak hanya berdampak positif namun juga negatif.

¹⁰ Ibid, hlm. 431.

Interaksi sosial yang terjadi entah berupa tindakan langsung atau tidak, mempunyai andil untuk menciptakan persatuan atau malah perpecahan di masyarakat.¹¹

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Agama

Secara etimologi, ‘a’ berarti tidak, dan gama berarti pergi atau kacau, maka agama bisa diartikan sebagai tidak pergi, atau tidak kacau. Sedangkan menurut KBBI, agama diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur tata keimanan seseorang kepada Yang Maha Kuasa. Dalam ilmu sosiologi, agama berarti suatu sistem kepercayaan yang diwujudkan dengan suatu perilaku tertentu dalam sosial. Adapun secara istilah, agama berarti suatu ajaran atau sistem yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, juga dalam hubungannya dengan sesama manusia. Agama juga membawa simbol, nilai-nilai, bersama makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Sejatinya, agama mempunyai peran yang teramat besar dalam masyarakat, yaitu sebagai suatu cara untuk melestarikan dan menyatukan. Jika agama digunakan dengan sebaik-baiknya, maka sistem yang ada akan membawa kebaikan pada umat manusia, sedangkan di sisi lain, agama juga dapat menjadi suatu cara untuk memecah belah masyarakat.¹²

Mircea Eliade meyakini bahwa agama juga erat kaitannya dengan aspek sakral dan *profane*, di mana ia menerangkan bahwa agama membuat manusia

¹¹ Retalia, dkk, “Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Interaksi Sosial Remaja”, *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*, Vol 12 No. 2 (2022), hlm 6

¹² Ahmad Putra, “Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber”, *AL-ADYAN: Journal of Religious Studies*, Vol. 1 No. 1 Juni 2020, hlm. 6

percaya bahwa ada sakralitas dalam suatu hal yang biasa (*profane*) misalnya seperti batu, pohon, dan patung. Ia juga menambahkan bahwa dalam agama, ada suatu peribadatan yang bergantung pada kekuatan sakralitas.¹³ Sedangkan menurut Max Weber, yang lebih memfokuskan kajian agama pada tindakan, meyakini bahwa agama adalah kepercayaan pada suatu yang gaib, dan nantinya akan mempengaruhi bagaimana tindakan masyarakat. Weber lebih menekankan pada tindakan sosial, yaitu bagaimana suatu hal terjadi dapat mempengaruhi aspek sosial lainnya. Dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirite of Capitalism*, ia juga menerangkan bahwa secara etika, nilai dalam agama Protestan menjadi spirit dari sistem kapitalisme.¹⁴

Klaim kebenaran erat kaitannya dengan istilah agama pada zaman sekarang ini. Terminologi agama saat ini cenderung mudah mengundang konflik yang berujung pertikaian dan pemecah belah dengan klaim kebenaran yang kerap kali digunakan sebagai alat untuk menuding agama atau kelompok lain yang berbeda dan dianggap keliru. Bagi Wilfred Cantwell Smith, sudah selayaknya bagi manusia untuk menilik ulang hakikat dari agama, seperti yang ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *The Meaning and End of Religions* yang diterjemahkan menjadi Memburu Makna Agama. Ia juga menjelaskan bahwa agama bermakna *faith* atau keyakinan, yang erat

¹³ Eva Fita Ulifia, "Agama Sebagai Kontrol Sosial Studi Pemikiran Emile Durkheim", *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Sosial Peradaban Agama*, Vol 9, No 2, 2023, hlm 7.

¹⁴ Ahmad Putra, "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber", *AL-ADYAN: Journal of Religious Studies*, Vol. 1 No. 1 Juni 2020, hlm 6

kaitannya dengan kebenaran yang subjektif.¹⁵

Dari banyak pengertian agama yang disimpulkan oleh tokoh-tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa agama adalah suatu sistem yang di dalamnya terkandung aturan, nilai-nilai, dan simbol, yang nantinya akan mempengaruhi manusia dalam skala personal maupun skala global. Agama berkembang secara luas dan dipersepsikan bermacam-macam, tergantung dari cara suatu manusia dan kelompoknya berpikir dan bersikap yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh kondisi dan situasi budaya di mana agama tersebut berada. Agama mempunyai peran penting untuk menjaga persatuan manusia, namun agama juga dapat digunakan oleh sekelompok orang yang ingin memecah belah kemaslahatan umat. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan suatu sikap untuk menghadapi permasalahan dalam cara keberagamaan manusia, salah satunya adalah dengan moderasi beragama.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Bangsa Indonesia mempunyai keragaman yang memukau, yaitu dari segi kebudayaannya, adat istiadat, hingga agama yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menciptakan harmoni di masyarakat yang menjadikan bangsa ini berkarakter dan berbeda dibanding bangsa lainnya. Namun, perbedaan di masyarakat bagaikan dua mata pisau, yang harus disikapi dengan benar dan bijak, apalagi yang menyangkut keyakinan yang dipercayai oleh personal, seperti agama. Keberagaman yang tidak dimaknai sebagai pemersatu nantinya akan menjadi *boomerang* yang dapat memecah belah

¹⁵ Ibid, hlm. 11.

persatuan umat. Maka penting adanya untuk menerapkan sikap untuk saling menghargai juga menghormati antar satu orang dengan yang lainnya, salah satu caranya adalah dengan menerapkan dan mengimplementasikan sikap moderasi beragama yang kini banyak digaungkan dalam kehidupan sehari-hari.

Moderat seringkali disalahpahami oleh banyak masyarakat yang menganggap bahwa moderat berarti tidak teguh keyakinan dan gampang tergoda oleh pengaruh dari luar dan berkecenderungan tidak teguh pendirian. Moderat juga sering disalahpahami dengan arti mudah berkompromi dari segi keyakinan dan iman kepada kelompok lain yang berbeda. Anggapan lain barangkali juga menyebutkan bahwa moderat sama artinya dengan prinsip liberal yang terbuka secara ekstrim. Orang-orang moderat juga seringkali dipertentangkan dengan orang yang mempunyai ideologi konservatif yang dianggap sebagai kebalikan dari sikap moderasi.¹⁶

Quraish Shihab¹⁷ menilai bahwa wasathiyah atau yang dikenal dengan moderasi terdiri dari beberapa pilar yang satu sama lain saling membangun, yaitu pilar keadilan dan keseimbangan, yang berarti persamaan dalam mendapatkan hak dalam bermasyarakat, serta pilar toleransi, yaitu suatu batas atau ukuran yang masih bisa ditoleransi (diterima kadarnya). Dalam makna ini, maka moderasi dapat diartikan sebagai suatu sikap untuk tidak membenarkan perbuatan yang radikal dalam beragama, namun juga tidak lantas mengabaikan

¹⁶ Lukman Hakim, Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019) hlm. 17

¹⁷ Sagnofa Nabila Ainiya, dkk, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab", *INCARE*, Vol. 3 No. 1, Juni 2022.

hukum islam sampai membuatnya renggang dalam kehidupan manusia.

Kata moderasi diambil dari bahasa latin *moderatio* yang berarti tidak berlebih dan tidak juga kurang. Menurut KBBI, moderat adalah sikap yang selalu menghindari hal-hal yang ekstrem atau terlalu menjurus, dan cenderung mengarah ke jalan tengah.¹⁸ Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering dipakai dalam percakapan yang memiliki artian rata-rata atau sedang. Penting mengingat bahwa kata moderat bermakna sama dengan kata *wasathiyah* dalam bahasa arab. Maknanya, kata moderat bukanlah kata baru melainkan sudah mempunyai akar kata selama berabad-abad di dalam bahasa arab. Mohammad Hashim Kamali, dalam bukunya yang berjudul *The Middle Path of Moderation in Islam*¹⁹, mengatakan bahwa sikap moderat tak bisa dipisahkan dari dua pilar penting, yaitu berimbang atau *balance*, dan adil atau *justice*.

Istilah wasathiyah berasal dari kata wasath yang berarti sedang, adil, yang terbaik, kekuatan, kesedangan, dan persatuan.²⁰ Lawan kata dari kata wasathiyah adalah *ghuluw* atau *tatharruf* yang bermakna berlebihan dan cenderung radikal. Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* sering disebut sebagai *wasith*. Dalam bahasa Arab, *wasathiyah* mempunyai banyak arti, namun semuanya mempunyai makna yang hampir sama, yaitu adil, dalam konteks perbuatan yang tidak mengambil langkah ekstrim. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri, wasit diartikan sebagai seseorang yang

¹⁸ KBBI Daring, 2019, diakses 20 November 2024.

¹⁹ Priyantoro Widodo, dkk, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15 No. 2, 2019, hlm. 10

²⁰ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid-19," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, hlm. 11

ditugaskan untuk menengahi dan melerai, maka dari itu ia juga diharapkan adalah seseorang yang adil.²¹

Moderasi beragama haruslah dimaknai sebagai langkah keagamaan yang diambil untuk menyeimbangkan antara pilihan kita dan cara kita menghargai pilihan orang lain. Di tengah-tengah isu yang berkembang sekarang ini, yang paling baru terjadi adalah saat pilihan presiden tahun 2019 lalu, sentimen keagamaan sangatlah kental digambarkan oleh pihak-pihak yang tak bertanggung jawab dan dapat memecah kesatuan bangsa. Di sinilah peran moderasi beragama ditawarkan, yaitu sebagai pengambil alih prinsip keagamaan yang keras dan cenderung radikal dan beresiko untuk kemaslahatan masyarakat. Keseimbangan dalam beragama niscaya akan membuat kita terhindar dari sikap fanatik berlebihan yang nantinya akan memecah belah persaudaraan.²²

Prinsip dasar dalam menjalankan moderasi beragama adalah sikap adil, yaitu yang tidak berat sebelah dan tidak memihak, serta sikap berimbang, yang diartikan sebagai suatu cara pandang dan komitmen untuk berpihak pada rasa kemanusiaan. Titik temu dalam setiap agama dan juga keyakinan yang kita jumpai adalah penting untuk kita anggap sebagai garis merah dalam menjalankan sikap adil dan berimbang, karena dasarnya semua agama dan keyakinan bermaksud baik. Lebih jauh, sikap moderat yang didasari oleh rasa adil dan berimbang akan membawa masyarakat ke harmoni sosial yang terjaga. Penting untuk mengingat bahwa manusia haruslah memperlakukan

²¹ Lukman Hakim, Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019) hlm. 17

²² Ibid, hlm 18.

manusia lain sebagaimana ia ingin diperlakukan, maka di sinilah prinsip moderasi itu penting untuk diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangannya yang tertuang dalam buku berjudul *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, Lukman Hakim Saifuddin meyakini bahwa 'berimbang' adalah konsep yang harus diamini dalam menerapkan tata cara dan wujud seseorang dalam beragama. Dalam konteks sosial, agama tak hanya menjadi pemersatu umat, namun juga harus menjadi suatu cara untuk menimbulkan rasa dan nilai kebaikan tanpa memandang latar belakang agama apa yang ia yakini. Dalam konsep moderasi, agama dipandang sama pentingnya dengan budaya dan konstitusi, diyakini ketiganya dapat berkolaborasi untuk menciptakan suasana kehidupan yang adil dan berimbang serta harmonis dalam masyarakat.²³

Dalam menerapkan konsep moderasi beragama, seseorang atau suatu kelompok haruslah menggunakan 4 landasan utama, yaitu, 1) komitmen kebangsaan, yang berarti menghargai konstitusi dan konsep Pancasila serta tata cara bernegara yang benar, 2) toleransi, yang berarti menghargai perbedaan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dan sudah selayaknya untuk ada, 3) anti-kekerasan, yang berarti tidak menggunakan cara fisik yang keras ataupun tipu daya muslihat yang bertujuan untuk mengelabui orang atau kelompok lain, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yang berarti bersifat terbuka dan lapang dada terhadap wujud kolaboratif antara agama dan budaya, meyakini bahwa keduanya dapat berjalan beriringan dalam

²³ Ibid, hlm. 49.

perkembangannya, tentu dengan prinsip tanpa menyalahi nilai satu sama lain.²⁴

Sejalan dengan hal tersebut, moderasi beragama dapat diaplikasikan sebaik mungkin dengan menerapkan 3 nilai berikut: yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Pilar pertama ialah moderasi dalam pemikiran, yang berarti berpikir ulang tentang konsep tekstual dan kebenaran tunggal yang seringkali memecah belah persatuan. Pada tahap ini, seseorang diharap mampu dalam memikirkan kembali tentang teks-teks yang tak dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat. Pilar kedua ialah moderasi dalam gerakan yang bermakna mengajak dan meniatkan kebaikan dalam setiap hal yang kita lakukan, layaknya setiap agama ajarkan yaitu rasa cinta dan kasih. Pilar ketiga ialah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yaitu bermaknakan penguatan hubungan antara praktek keagamaan dan tradisi serta budaya. Hal ini sejalan dengan topik yang sudah disinggung di atas, bahwa moderasi beragama berarti bersifat akomodatif pada tradisi dan budaya, yang artinya membuka peluang kolaborasi tentu tanpa menyalahi prinsip dan nilai satu sama lain.²⁵

²⁴ Ibid, hlm 65.

²⁵ Ibid, hlm. 67.